

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **2.1. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar dapat terjadi dari proses yang sangat informal sampai dengan yang sangat formal, dari bahan materi yang sangat sederhana sampai bahan materi yang rumit. Aktivitas belajar dapat terjadi dari proses alamiah sampai proses ilmiah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah “ kegiatan / keaktifan “. W.J.S Poewadarminto ( 2010: 23 ) menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. Nasution ( 2008 : 15 ) menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua – duanya harus dihubungkan.

Menurut Sudirman ( 2008:15 ), faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada pokoknya memperngaruhi aktivitas belajar adalah :

1. Faktor Endogen ialah faktor yang datang dari pelajar atau siswa itu sendiri.

Faktor itu meliputi :

a. Faktor Biologis ( faktor yang bersifat jasmaniah )

b. Faktor psikologis ( faktor yang bersifat rohaniah )

2 Faktor exsogin ialah faktor yang datang dari luar pelajar atau siswa tersebut. Faktor ini meliputi :

a. faktor lingkungan keluarga

- b. faktor lingkungan sekolah
- c. faktor lingkungan masyarakat.

Aktivitas belajar banyak macamnya , sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B diedrich dalam Sudirman ( 2004 : 101 ) menggolongkan aktivitas siswa dalam belajar sebagai berikut :

1. Visual Activites, meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan, gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. Oral Activities, seperti menyatakan , merumuskan, bertanya, memberi saran, menuliskan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan intrupsi.
3. Listening Activities, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato.
4. Writing Activities, seperti menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
5. Drawing Activities, meliputi menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Motor Activities, meliputi melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak.
7. Mental Activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. Emotional Activities seperti, menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani dan tenang dan gugup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi ( guru dan siswa ) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Indikator aktivitas belajar siswa yang dimaksud antara lain : (1) memperhatikan penjelasan guru; (2) mengajukan pendapat; (3) menanggapi pendapat teman; (4) berdiskusi dengan anggota kelompok; (5) bertanya kepada guru; (6) mencatat hasil diskusi kelompok. Situasi belajar yang tercipta juga harus tetap pada kondisi yang memungkinkan siswa menggali dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

## **2.2. Hasil Belajar**

Belajar merupakan hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Damayanti dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak hasil belajar.

Benjamin S. Bloom ( Dimiyati dan Mudjiono, 2006:26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif , sebagai berikut :

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari
3. Penerapan, mencakup menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci sesuatu kesatuan dalam bagian-bagian struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk kemampuan tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
7. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat dari evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan pembuktian yang akan menunjukkan tingkatan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada pokok bahasan.

### **2.3 Kinerja Guru**

Guru atau pengajar merupakan profesi profesional di mana mereka dituntut agar berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan profesinya. Guru sebagai seorang yang profesional maka bertugas sebagai pendidik sekaligus pengajar yang hendaknya bisa berimbas kepada siswanya. Untuk itu pendidik hendaknya bisa terus meningkatkan kinerja guru yang menjadi modal bagi keberhasilan akan pendidikan. Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik – baiknya

dalam perencanaan program pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional. Kinerja guru menurut Siswanto dalam Lama tenggo (2001:34) adalah kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa, dan kepemimpinan .

#### **2.4 .Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Agar siswa dapat meraih hasil belajar yang diharapkan. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini Slamento ( 2010:54-71) menguraikan faktor – faktor itu sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu tersebut yang sedang belajar, meliputi :
  - 1) Faktor jasmaniah ( kesehatan dan cacat tubuh )
  - 2) Faktor psikologis ( intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, kesiapan ).
  - 3) Faktor kelelahan .
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi :
  - 1) Keluarga ( cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
  - 2) Sekolah ( metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah ).
  - 3) Masyarakat ( kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat ).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal antara lain motifasi

belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal antara lain model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar suatu model pembelajaran belum tentu sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Pemilihan model yang tepat sangatlah penting disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa, materi pelajaran, lingkungan dan fasilitas yang tersedia. Adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa dapat belajar dengan baik dan siswa dapat dengan mudah menerima informasi yang diberikan guru sehingga hasil belajarnya pun lebih baik. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Student Team Achievement Division ( STAD ).

## **2.5 Teori belajar Behaviorisme**

Teori Behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran Behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Pada prinsipnya teori belajar Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya.

## **2.6 Teori Belajar kognitivisme**

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

## **2.7 Belajar Teori Konstruktivisme**

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya moderen.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas .

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

### **2.7.1 Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD)**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran STAD**

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Menurut Karli dan Yuliantiningsih ( 2005:15 ), pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan

pada sikap/prilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas 2 orang atau lebih untuk memecahkan masalah.

## **B. Karakteristik Model Pembelajaran STAD**

Menurut pendapat Salvin ( 2005:143-146), salah satu pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah STAD. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang sederhana, dan merupakan salah satu model yang baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. STAD terdiri dari 5 komponen utama yaitu :

### 1. Penyajian kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing.

### 2. Kegiatan Kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan

### 3. Kuis

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

#### 4. Skor Kemajuan ( Perkembangan ) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata – rata skor siswa yang lalu.

#### 5. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing – masing kelompok sehingga diperoleh skor rata – rata kelompok.

### **C. Tahapan Pembelajaran STAD**

Menurut Salvin dalam Komalasari (2010:63) langkah – langkah pembelajaran STAD sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok dalam mengerjakan tugas anggota kelompoknya
- d. Pemberian kuis kepada siswa.
- e. Memeberi soal evaluasi
- f. Kesimpulan

Menurut Salvin dalam Marta ( 2008:31) lebih lanjut lagi menjelaskan langkah – langkah pembelajaran STAD yaitu :

#### 1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi

pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a) Pembukaan

1. Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.
2. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
3. Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b) Pengembangan

- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hapalan.
- 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.

5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c) Latihan Terbimbing

- 1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

- 1) Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/ bangku mereka bersama-sama dan pindah kemeja kelompok.

- 2) Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- 3) Bagikan lembar kegiatan siswa.
- 4) Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.
- 5) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.
- 6) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua

anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

### 3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

### 4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompok.

Savin dalam Mardiyah (1998:7-13) langkah –langkah pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

1. Persiapan
2. Membentuk Kelompok
3. Menentukan skor awal
4. Kerjasama Kelompok
5. Jadwal Aktivitas.

#### **D. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD**

Pembelajaran Student Teams Achievement Division ( STAD) menurut Roestiyah ( 2001 : 17 ), mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intentif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif dalam diskusi.
6. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Selain mempunyai keunggulan pembelajaran Student Teams Achievement Division ( STAD ) menurut Dess ( 1991:411) mempunyai beberapa kelemahan diantaranya sebagai berikut :

1. Membutuhkan pengetahuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mampu menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk murid sehingga sulit mencapai target kurikulum.

### **2.7.2 Teori / Landasan Tentang Pendidikan Pkn**

Dalam kurikulum Pendidikan Dasar 94, terdapat mata pelajaran “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, yang di singkat dengan PPkn. Istilah “Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan”, pada saat itu secara hukum tertera dalam undang-Undang No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejak di Undangkannya UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 secara hukum istilah tersebut sudah berubah menjadi **“Pendidikan Kewarganegaraan”**. Oleh karena itu nama **mata pelajaran tersebut di SD berubah menjadi Mata Pelajaran Pendidikan Kewaganegaraan.**

#### **A. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Apabila kita kaji secara historis-kurikuler mata pelajaran tersebut telah mengalami pasang surut pemikiran dan praktis. Sejak lahir kurikulum tahun 1946 di awal kemerdekaan sampai pada era reformasi saat ini. Dalam Kurikulum 1957, dan Kurikulum 1961 tidak dikenal adanya mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Kurikulum 1946 dan 1957 materi tersebut itu dikemas dalam Mata Pelajaran Pengetahuan Umum di

SD atau Tata Negara di SMP dan SMA. Dalam Kurikulum SD tahun 1968 di kenal Mata Pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara (PKN). Menurut Kurikulum SD 1968 Pendidikan Kewargaan Negara mencakup Sejarah Indonesia, Geografi, dan Civics yang di artikan sebagai Pengetahuan Kewargaan Negara. Dalam kurikulum SMP 1968 PKN tersebut mencakup materi sejarah Indonesia dan Tata Negara, sedang dalam Kurikulum SMA 1968 PKN lebih banyak berisikan materi UUD 1945.

Menurut Kurikulum SPG 1968 PKN mencakup sejarah Indonesia, UUD, Kemasyarakatan, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam Kurikulum Proyek Printis sekolah Pembangunan (PPSP) 1973 terdapat Mata Pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) dan Pengetahuan Kewargaan Negara. Menurut Kurikulum PPSP 1973 di perkenalkan Mata Pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara/Studi Sosial untuk SD 8 tahun yang berisikan integrasi materi Ilmu pengetahuan Sosial. Di sekolah Menengah 4 tahun selain studi Sosial terpadu juga terdapat Mata pelajaran PKN sebagai Program inti dan Civics dan Hukum sebagai program utama Jurusan Sosial.

**Oleh Somantri (1967)** istilah *Kewargaannegara* merupakan terjemahan dari “civics” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan *membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga Negara yang baik (good citizen)*. Warga Negara

yang baik adalah warga Negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik “(Somantri 1970) atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara”

**(Winaaputra 1978)** Di lain pihak, istilah Kewarganegaraan digunakan dalam perundangan mengenai *Status formal warga negara* dalam suatu negara. Misalnya sebagaimana diatur dalam UU No 2 tahun 1946 dan Peraturan tentang diri kewarganegaraan serta peraturan tentang naturalisasi atau perolehan status sebagai warga negara Indonesia bagi Orang-orang warga Negara Asing.

Kedua konsep tersebut kini di gunakan untuk kedua-duanya dengan istilah kewarganegaraan yang secara konseptual diadopsi dari konsep citizenship, yang secara umum di artikan sebagai hal-hal yang terkait pada *status hukum (legal standing)* dan karakter warga negara, sebagaimana digunakan dalam Perundang-undangan Kewarganegaraan untuk status warga negara, dan pendidikan kewarganegaraan untuk program pengembangan karakter warga negara secara kurikuler. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Sekolah sebagai wahana pengembangan warga yang demokratis dan bertanggung jawab, yang secara kurikuler pendidikan Kewarganegaraannya harus menjadi wahana psikologis-pedagogis yang utama.

Secara yuridis ada beberapa ketentuan perundang-undangan yang mengandung amanat tersebut, sebagai berikut :

1. Pembukaan Undang-Undang dasar negara Republik Indonesia dan Perubahannya (UUD 1945 dan Perubahannya), khususnya alinea ke-4 yang menyatakan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia dimaksudkan untuk : ‘...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas)  
Khususnya:
  - a. Pasal 3 yang menyatakan bahwa ‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pasal 4 mengatakan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, Nilai Keagamaan, Nilai kultural, dan Kemajemukan Bangsa.
- 2) Pendidikan di selenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan Multimakna.
- 3) Pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP RI NO 19 Tahun 2005 tentang SNP)
  4. Pasal 6 ayat (4) menyatakan bahwa “setiap kelompok Mata Pelajaran sebagaimana di maksud dalam ayat (1) dilaksanakan secara holistic sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran ikut mewarnai pemahaman dan atau penghayatan peserta didik”.
  5. Pasal 7 ayat (2) Menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTS/SMPLB/Paket B

Dalam konteks itu, Khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai pranata atau tatanan sosial-Pedagogis yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Dalam kerangka

semua itu mata pelajaran PKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Peran PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui PKn sekolah perlu di kembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demokrasi. Dari kedua konsep dasar tersebut dapat dikemukakan bahwa paradigma pendidikan demokrasi melalui PKn yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional atau bersifat jamak. Sifat multidimensionalnya itu terletak pada: ***Pandangan yang pluralistik –uniter*** (bermacam-macam tetapi menyatu) dalam pengertian ***Bhineka Tunggal Ika***

1. Sikapnya dalam menempatkan individu, Negara, dan masyarakat global secara harmonis.
2. ***Tujuannya*** yang diarahkan pada dimensi kecerdasan (spiritual, rasional, dan sosial)
3. ***Konteks (setting)*** yang menghasilkan pengalaman belajarnya yang terbuka, fleksibel atau luwes, dan bervariasi kepada dimensi tujuannya.

Dalam program pendidikan , paradigma ini menuntut hal-hal sebagai berikut:

***Pertama,*** memberikan perhatian yang cermat dan usaha yang sungguh-sungguh pada pengembangan pengertian tentang hakikat dan karakteristik aneka ragam demokrasi, bukan hanya yang berkembang di Indonesia.

***Kedua,*** mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengeksplorasi sebagaimana cita-citademokrasi telah diterjemahkan kedalam kelembagaan dan praktik diberbagai belahan bumi dn dalam berbagai kurun waktu.

***Ketiga,*** tersedianya sumber belajar yang memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi sejarah demokrasi di negara untuk dapat menjawab persoalan apakah kekuatan dan kelemahan demokrasi yang di terapkan di negaranya itu secara jernih.

***Keempat,*** tersedianya sumber belajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat memahami penerapandemokrasi di negara lain sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang ragam ide dan sistem demokrasi dalam berbagai konteks.

## **B. Ruang Lingkup Pendidikan Pkn**

Ruang lingkup pembelajaran Pkn SD meliputi aspek- aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai Bangsa indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, Tata Tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan – peraturan daerah, norma – norma dalam kehidupanberbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan Internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen internasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga Negara, meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kebebasan mengeluarkan pendapat, mengharagi keputusan bersama, prstasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara, meliputi : Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi – konstitusi yang pernah

digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.

6. Kekuasaan dan Politik, meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, PERS dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi, meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan evaluasi globalisasi.

### **C. Tujuan Pembelajaran Pkn**

Dalam pembelajaran Pkn tujuannya digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## **2.8 Kajian Hasil Penelitian**

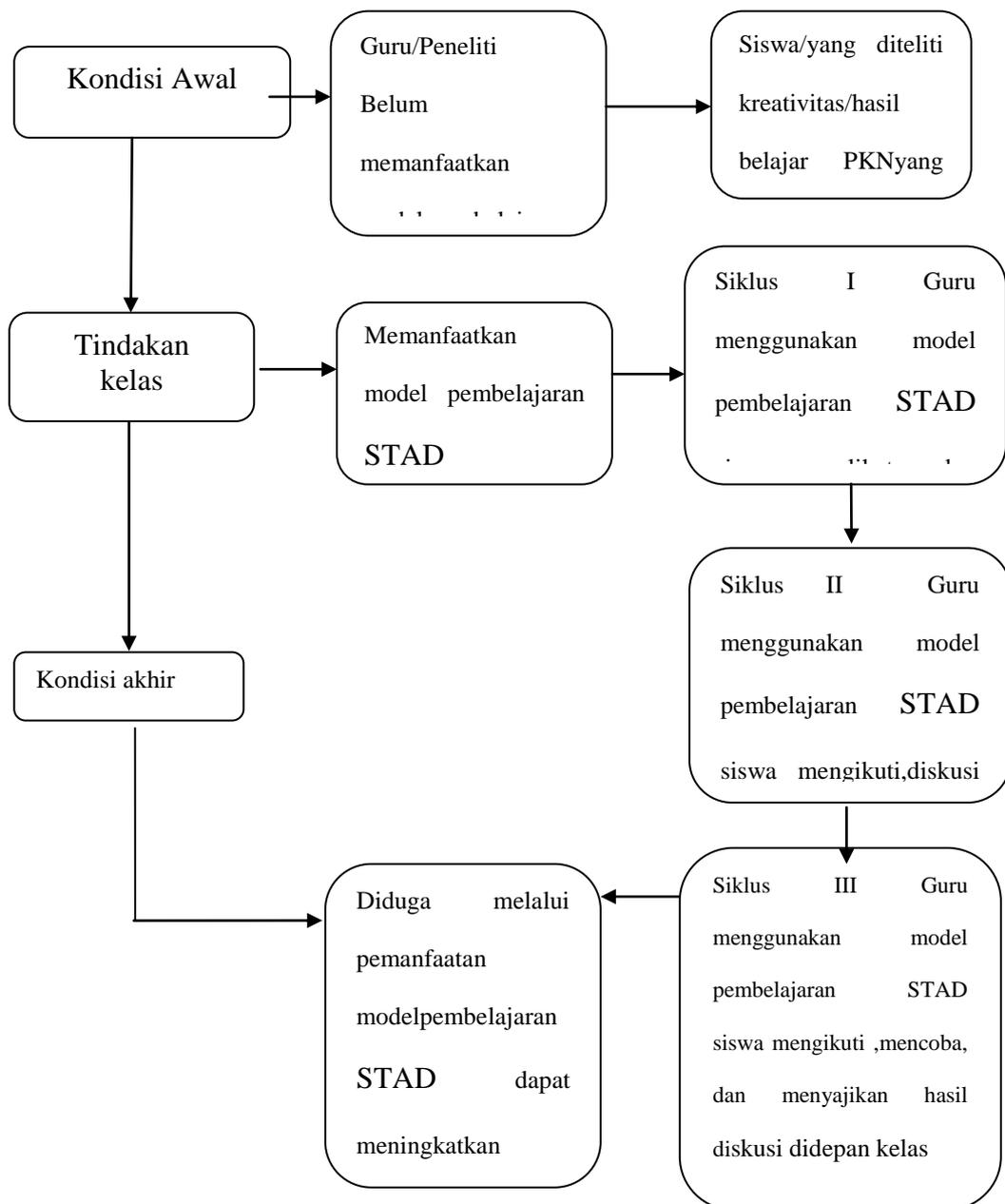
Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu dilakukan oleh

1. Samirah ( 2013 ) “ Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada materi Luas Bangun Datar dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD di kelas VI SD Tunas Harapan Bandar Lampung “ . Penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan pada aktivitas dan hasil belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran STAD yaitu aktivitas mencapai 88% dan hasil belajar 80 % .
2. Giyah ( 2012 ) ‘ Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar PKN kelas IV SDN 1 Bulurejon Prengsewu “Penelitian yang dilakukan pada aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD yaitu aktivitas dalam belajar PKN mencapai 78% dan hasil belajar siswa mencapai 81%.

## **2.9 Kerangka Pikir**

Pada kondisi sebelumnya guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Pada penelitian ini akan dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui model pembelajaran tipe kooperatif tipe STAD diharapkan akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN. Pembelajaran kooperatif tipe STAD pada prosesnya akan mendorong siswa untuk berperan aktif dan bekerjasama dalam pembelajaran. Sehingga akan tercipta pengalaman belajar yang bermakna. Kerangka pikir dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut :



## 2.10 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang diuraikan, maka dapat ditarik hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran PKN siswa kelas IV SD Tunas Harapan Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung.
2. Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN siswa kelas IV SD Tunas Harapan Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung
3. Melalui penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kinerja guru pada siswa kelas IV SD Tunas Harapan Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.